

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara bangsa sangat menjunjung tinggi tata nilai keagamaan, etika dan moralitas masyarakat. Oleh karena ini, kerap kali fenomena yang tidak umum pada masyarakat akan menjadi isu kontroversial, salah satunya mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender). LGBT di Indonesia tidak mudah diterima oleh masyarakat secara langsung dan bahkan menjadi permasalahan yang kontroversial serta melahirkan perdebatan di berbagai pihak. Pada tahun 2019 pelaku LGBT mencapai 7,5 juta orang menurut data statistika.¹ LGBT menjadi suatu topik yang sering kali dibicarakan di berbagai lingkungan, termasuk di kalangan psikologi, kedokteran, dan agama. Dalam hal ini tentunya memunculkan pro dan kontra, terutama dalam ajaran agama Islam. Sehingga banyaknya penolakan lingkungan atau stigma dan diskriminasi terhadap orang-orang LGBT.

Saat ini maraknya kaum LGBT yang terjadi dalam masyarakat, baik masyarakat Indonesia maupun luar Indonesia. Terkait kaum LGBT ini, masyarakat sudah tidak asing lagi, karena sudah sering mendengar istilah tersebut, tetapi sebagian masyarakat menganggap suatu hal yang tabu dan dipandang

¹ Nimas Kasih Krisetiarti and others, 'PANDANGAN TERHADAP KAUM LESBIAN, GAY, BISEXUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI GEREJA JEMAAT KRISTEN INDONESIA (JKI) OIKOS PELANGI KASIH SEMARANG', *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education*, 3.2 (2023), 31–47.

sebagai pelanggaran atau dosa yang besar.² Adanya fenomena LGBT ini, membuat banyak pihak sangat khawatir, dikarenakan penyimpangan seksual ini telah membawa dampak yang negatif bagi para pelakunya. Adanya fenomena LGBT yang terjadi di Indonesia, hingga saat ini membuat banyak orang yang melihat homoseksual selalu beranggapan buruk, serta penyimpangan tersebut harus dihindari dan dijauhi, karena perilaku LGBT dianggap sebagai penyimpangan terhadap aturan dan moralitas berlaku di masyarakat.³

Homoseksual pada dasarnya mencakup dalam kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender). Kelompok ini sebagai klasifikasi berdasarkan orientasi pada seksual yang dimiliki oleh individu, yaitu Lesbian merupakan ketertarikan seseorang pada sesama jenis kelaminnya, yaitu antara perempuan dengan sesama perempuan, kemudian gay adalah ketertarikan antar sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki), bisexual merupakan orientasi ganda seksual (suka dengan laki-laki sekaligus perempuan). Adapun transgender yaitu pergantian jenis kelamin dengan cara melalui proses medis atau operasi.⁴

Jauh sebelum adanya istilah homoseksual, praktik homoseksual sudah sejak zaman kuno atau dalam Islam pada periode Nabi Luth yang terkenal dengan kaum Sodom.⁵ Pada saat

² F N Faridatun Nisa, 'Pro Kontra Seputar LGBT (Studi Komparatif Penafsiran Abdul Mustaqim Dan Abdul Muiz Ghazali)' (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

³ Anisa Diniati, 'Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay Di Kota Bandung', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6.2 (2018), 147-59.

⁴ Alfin Dwi Rahmawan and Sujadmi Sujadmi, 'Dinamika Identitas Gay Di Ruang Publik Toboali Bangka Selatan', *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10.1 (2021).

⁵ Reka Faturachman, Dewi Anggrayni, and Muhammad Fahri, 'Sudut Pandang Media Online Kompas. Com Dalam Pemberitaan Lesbian, Gay,

itu kaum Nabi Luth memiliki moralitas yang buruk, dan digambarkan telah melawan ketentuan yang dibuat oleh Allah. Kisah mereka diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 80-81, di mana kaum Sodom melakukan perbuatan yang belum pernah dilakukan oleh kaum sebelumnya, yakni melampiaskan nafsu kepada sesama jenis.

Dalam Islam, perilaku LGBT dianggap sebagai suatu perilaku yang haram. Doktrin Islam mengenai perilaku homoseksual tertuang dalam surat An-Naml ayat 54-55, dan diistilahkan dengan kata *fahisyah* yaitu perbuatan buruk. Menurut Ibnu Katsir, Nabi Luth sebenarnya telah memberi peringatan keras kepada kaumnya mengenai kemarahan Allah berkaitan dengan aktivitas amoral yang mereka jalani, yakni berhubungan seksual dengan sesama jenis.⁶

Menurut data, negara Indonesia berada di urutan kelima kaitannya dengan persebaran LGBT di dunia. Adapun keempat negara teratas adalah China, India, Eropa, dan Amerika. Hal ini diperkuat dengan beberapa hasil survei dalam dan luar negeri, di mana 3% dari total populasi masyarakat Indonesia adalah pelaku LGBT. Artinya, dari total 250 juta penduduk Indonesia, pelaku LGBT mencapai 7,5 juta orang.⁷ Angka ini setara dengan 3 orang pelaku LGBT dari total 100 orang yang sedang berkumpul.

Adapun Tulungagung adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Agama Islam di Tulungagung memiliki peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat setiap harinya. Masyarakat Tulungagung pada umumnya menjunjung tinggi tata nilai

Biseksual, Transgender Di Indonesia', *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 6.1 (2022), 66–79.

⁶ Faturachman, Anggrayni, and Fahri.

⁷ Hasnah Hasnah and Sattu Alang, 'Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Keschata: Studi Etnografi', *Jurnal Kesehatan*, 12.1 (2019), 63–72.

moralitas dan etika yang menjadi ajaran sosial penting agama Islam. Dalam hal ini tentu saja sebagian besar masyarakat menolak dengan adanya LGBT, karena mereka percaya bahwa LGBT bertentangan dengan ajaran agama mereka.

Adanya fenomena LGBT melahirkan bermacam dampak negatif. Dari sisi kesehatan misalnya dapat membawa penyakit yang berbahaya. LGBT juga dapat mengikis keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, LGBT dapat menjadi faktor bagi meningkatnya tanda-tanda penyimpangan sosial pada diri masyarakat. Dari perspektif psikologi, perilaku LGBT akan berpengaruh besar terhadap keadaan psikis seseorang. Saat ini dapat dilihat adanya virus HIV/AIDS kebanyakan oleh kaum homoseksual. Kasus LSL di Tulungagung, Komisi Penanggulangan AIDS menginformasikan pendataan terdapat 964 LSL sesuai pada ANSIT (Analisa Situasi) pada tahun 2023.⁸

Kemudian muncul beberapa permasalahan dari kaum homoseksual di tengah kehidupan masyarakat, yakni pelaku LGBT atau homoseksual dianggap sebagai aib yang buruk dan mempermalukan dirinya sendiri, ataupun orang sekitarnya.⁹ Sampai saat ini pun masyarakat masih mendefinisikan bahwa homoseksual belum diketahui latar belakang yang mempengaruhinya, sehingga pandangan buruk terhadap gay yang menjadikan identitas mereka adalah laki-laki yang tidak normal dan melenceng dari aturan dan harus dijauhi. Perilaku tertentu dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan tata nilai yang telah mengakar di suatu masyarakat.

⁸ ANSIT 2023

⁹ Dwi Ananto Prabowo and Hesti Asriwandari, 'Latar Belakang Sosiologis Dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual Gay (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru)' (Riau University, 2016).

Meskipun dalam kitab suci agama Islam perilaku homoseksual (mencakup lesbian, bisexual, dan transgender) dilarang dengan tegas, fakta di tengah masyarakat menunjukkan hal yang sebaliknya. Tidak sedikit dari mereka yang berani melakukan hal tersebut. Baru-baru ini banyak muncul isu mengenai pernikahan LGBT. Di beberapa negara dengan basis pembelaan terhadap HAM yang amat tinggi, pernikahan LGBT bahkan dilegalkan.¹⁰ Sehingga dengan adanya fenomena ini banyaknya pro-kontra yang tentunya tidak bisa dihindari dan mereka memberikan pendapat dari berbagai perspektif. Jika pada masyarakat muslim, pernikahan atau perkawinan sesama jenis tentu ditolak karena dianggap tidak sesuai dengan sumber ajaran Islam.

Terdapat banyak perdebatan yang membahas tentang orientasi seksual beserta turunannya. Pada suatu sisi hubungan seksual dimaknai tidak lebih dari aktivitas reproduksi lawan jenis dengan tujuan memberikan keturunan (*sex as propagation*). Di sisi lain dikatakan bahwa seks hanya sebagai sarana dalam mendapatkan rasa nikmat (*sex a recreational and pleasure*). Kedua perspektif di atas sama dalam kaitannya memandang seks sebagai aktivitas yang sepenuhnya fisik. Sedangkan perspektif lain lagi memandang seks sebagai suatu ungkapan rasa (*sex as relational*).¹¹

Fenomena *drag queen* yang menjadi keberagaman seksual dan gender yang menjadi bagian dari budaya populer, terutama di Eropa dan pelaku *drag queen* biasa dilakukan oleh pelaku LGBT.¹² Di beberapa budaya, seks sering kali dianggap sebagai

¹⁰ R Rohmawati, 'Perkawinan Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender/Transeksual (Lgbt) Perspektif Hukum Islam', *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4.2 (2016), 305–26.

¹¹ Ibid

¹² <https://www.penamabda.com/2022/04/drag-queen-seni-atau-penyimpangan.html>

sesuatu yang tabu dan hanya dibicarakan secara privat, sementara di budaya lainnya seks dianggap sebagai bagian alami dari kehidupan manusia dan diperjuangkan untuk dinikmati secara bebas. Status orientasi seksual di beberapa negara yang bebas khususnya Eropa tidak berhubungan dengan aspek-aspek yang krusial seperti syarat sah menjadi pemimpin pemerintahan, dan beberapa hal lainnya.¹³

Nilai-nilai Islam mendominasi kehidupan masyarakat Tulungagung, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang mengidentifikasi diri sebagai gay dalam membangun dan memelihara relasi sosial. Karena dengan banyaknya stigma dan diskriminasi terhadap LGBT membuat gay kesulitan untuk membentuk jaringan sosial. Meskipun demikian, beberapa individu mungkin menemukan dukungan untuk diri mereka dari kelompok ataupun komunitas, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dan mencari dukungan sosial. Ini merupakan wadah bagi mereka untuk mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan untuk bicara, berpendapat, berserikat sebagaimana termaktub dalam UU HAM Nomor 39 Tahun 1999. Para pelaku LGBT pada dasarnya juga memiliki hak untuk dipandang setara dengan orang pada umumnya.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, skripsi ini memiliki tema dengan fokus pengalaman individu yang memiliki identitas ganda, yaitu sebagai muslim dan gay. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Indonesia sendiri mayoritas penduduknya beragama Islam dan penganut sistem pernikahan *heteroseksual* (laki-laki dengan perempuan). Adapun

¹³ <https://international.sindonews.com/read/1114491/45/7-pemimpin-negara-berstatus-lgbt-nomor-terakhir-melahirkan-anak-laki-laki-1685588765>

¹⁴ Robet Sidabalok and Sandra Telussa, 'Fenomena Komunikasi Kaum Gay Di Era Digital', *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1.2 (2022), 196–213.

fenomena terkait gay dan beridentitas muslim, sehingga ini menarik untuk diteliti dengan judul “Identitas Muslim Gay: Antara Orientasi Seksual dan Relasi Sosial di Tulungagung”. Dengan adanya topik ini juga mendorong untuk diadakan penelitian lanjutan, meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap keberagaman seksual.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya, masalah yang dapat diidentifikasi lebih lanjut dalam penelitian ini antara lain:

1. Banyaknya penolakan terhadap LGBT, karena banyaknya masyarakat muslim yang kebanyakan menolak dari segi sosial maupun agama.
2. Meningkatnya kasus HIV pada gay di Tulungagung sejumlah 964, karena kebanyakan yang tertular HIV melalui LSL atau Lelaki Seks Lelaki.
3. Terdapat banyaknya *labeling*/pandangan buruk terhadap gay.
4. Sulitnya membentuk jaringan sosial.
5. Kurangnya dukungan sosial terhadap gay.

C. Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang telah teridentifikasi di atas menjadi bahan penting dalam langkah penelitian selanjutnya, yakni perumusan masalah. Adapun dalam penelitian ini masalah yang dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana identitas muslim gay di Tulungagung?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pembentukan orientasi seksual pada gay?
3. Bagaimana relasi sosial muslim gay di Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya adalah menjawab apa saja yang menjadi masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada skripsi ini, tujuan penelitian yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah sebelumnya antara lain:

1. Untuk mengetahui identitas Muslim Gay di Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan orientasi seksual pada individu gay.
3. Untuk mengetahui relasi sosial Muslim Gay di Tulungagung, termasuk interaksi dengan komunitas dan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk kepentingan teoritis
Pada tataran teoritis, penelitian ini diandaikan dapat melengkapi kajian-kajian sosiologi agama khususnya yang membahas mengenai identitas muslim gay, khususnya lagi di Tulungagung. Selain itu, temuan penting dalam penelitian ini diandaikan dapat meneguhkan teori-teori yang telah mapan, berkaitan dengan homoseksual dan beberapa turunan pembahasannya.
2. Untuk kepentingan kebijakan
 - a. Bagi Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tulungagung, temuan penting penelitian diandaikan dapat memberikan pemahaman tentang risiko HIV/AIDS, yang mana meningkatnya kasus HIV oleh LSL (Lelaki Seks Lelaki). Dengan penelitian ini dapat membantu Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tulungagung dalam merancang program pencegahan agar lebih tepat pada sasaran.
 - b. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, temuan penting penelitian penelitian ini

diandaikan memberikan peluang untuk penelitian lebih lanjut di lingkungan universitas dan juga memberikan rancangan program dukungan bagi mahasiswa gay, misalnya konseling.

3. Untuk kepentingan praktis
 - a. Bagi masyarakat, temuan penting penelitian diandaikan berguna sebagai referensi akademik mengenai identitas muslim gay, termasuk cara bersikap dan memandang orang yang memiliki perbedaan orientasi seksual dengan tanpa memberikan diskriminasi dan juga lebih memahami mengenai keberagaman identitas yang ada pada individu.
 - b. Bagi peneliti, temuan penting penelitian diandaikan dapat memperkaya diskursus mengenai identitas muslim gay, khususnya dari perspektif sosiologi agama. Dengan bertambahnya diskursus ini, penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dapat lebih bervariasi dan atau mendalam.
 - c. Bagi mahasiswa, temuan penting penelitian diandaikan menjadi tambahan referensi akademik, sehingga dapat dijadikan bahan diskusi, ataupun dikembangkan menjadi penelitian lain yang relevan.

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

Kajian teori dijadikan sebagai dasar kajian oleh peneliti, maka dalam penelitian ini akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai teori-teori yang relevan dengan tema yang diambil. Penelitian ilmiah menganalisis masalah berdasarkan atas teori tertentu. Penelitian ini sepenuhnya bersifat kualitatif, sehingga permasalahan yang diuraikan dinamis dan terus mengalami perkembangan bahkan sejak

dari awal dilakukannya penelitian.¹⁵ Kajian teori biasa disebut dengan kerangka teoritis yang merupakan dasar awal peneliti untuk pengkajian dan berisi penjelasan mengenai teori apa saja yang digunakan dalam sebuah penelitian.

a. Pengertian Identitas Individu

Identitas pada seseorang atau individu didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi dirinya. Identitas ini dapat diidentifikasi melalui beberapa hal seperti aktivitas kebudayaannya, suaranya, anatomi tubuhnya, aksesoris yang dikenakannya, dan segala hal yang melekat pada diri seseorang. Identitas individu pada dasarnya adalah produk dari identifikasi yang dilakukan oleh orang lain. Dengan adanya identitas ini menjadi suatu karakter yang dimiliki oleh seseorang yang dapat membedakan dari orang lain. Menurut Culbert terdapat beberapa aspek dalam pengungkapan identitas diri seseorang, yang meliputi motivasi, intensitas, ketepatan, waktu, kedalaman, dan keluasan. Dengan adanya proses pengungkapan diri juga harus diperhatikan oleh kerabat yang saling memahami.¹⁶

Identitas sosial menjadi penting dalam konteks teori identitas sosial, yakni sebagai instrumen individu untuk melakukan interaksi sosial, di mana individu akan berupaya semaksimal mungkin mempertahankan citra positif pada dirinya. Dari hal ini, untuk mencapai identitas sosial dengan citra yang positif terdapat

¹⁵ Dr Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D', 2013.

¹⁶ Muhammad Rizki Wahyu Saputra and Moch Fuad Nasvian, 'Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay', *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.6 (2022), 2049–59.

beberapa langkah yang harus dilakukan seperti mobilitas sosial dan perubahan sosial.¹⁷

Menurut Richard Jenkins identitas ini terbentuk dengan adanya proses identifikasi diri dan juga orang lain yang melibatkan makna dan makna selalu terkait dengan interaksi.¹⁸ Richard Jenkins juga berpendapat bahwa identitas diartikan sebagai pemahaman seseorang mengenai dirinya dan orang lain yang saling berhubungan, serta pemahaman orang lain mengenai dirinya sendiri dan di luar dirinya. Bagi Jenkins, identitas ini dapat terbentuk melalui proses sosialisasi. Pada tahap ini, seseorang akan belajar mengenali dirinya dan kemudian membuat klasifikasi persamaan dan perbedaan antara dirinya dengan di luar dirinya. Definisi lain mengenai identitas dapat dipahami dari Jenkins, yakni relasi internal maupun eksternal antar individu di mana mereka membentuk identitas mereka melalui interaksi secara terus-menerus.

Identitas ini tidak serta merta terbentuk, melainkan melalui serangkaian proses dan bergantung pada faktor yang mendasarinya. Faktor tersebut antara lain adalah:

1) Kreativitas

Kreativitas menjadi salah satu variabel bagi individu untuk menampilkan dirinya berbeda dengan orang lain.

¹⁷ Fitri Eriyanti, 'Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa Dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial', *Jurnal Demokrasi*, 5.1 (2006).

¹⁸ Aimee Almira Mahsa, 'Konstruksi Identitas Sosial Masyarakat Kota Tangerang Melalui Seni Tari Lenggang Cisadane' (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif ...).

2) Ideologi Kelompok

Ideologi kelompok adalah variabel yang mendorong pembentukan identitas berdasarkan represi dari kelompok. Dalam arti lain, ideologi kelompok adalah cara suatu kelompok menggolongkan diri mereka berbeda dengan identitas kelompok lainnya. Dengan kehidupan berkelompok, dimana seorang individu dapat merasa nyaman untuk berinteraksi dengan individu lainnya, yang mana dapat mempengaruhi satu sama lain.

3) Status Sosial

Faktor atau variabel lain yang dapat membentuk identitas individu adalah status sosial. Gaya hidup, posisi, dan peran individu kerap kali mempengaruhi pembentukan identitas dirinya, pun juga sebaliknya.

4) Media Massa

Faktor lain yang dapat membentuk identitas individu adalah media massa. Kerangka pemikiran individu dalam menentukan selera, melihat dan memahami sesuatu kerap kali dipengaruhi oleh media massa, sehingga hal ini akan mempengaruhi kondisi psiko-sosial mereka yang selanjutnya juga berpengaruh pada identitas mereka.

5) Kesenangan

Faktor lain yang dapat membentuk identitas individu adalah kesenangan. Kesenangan baik yang bersifat material (gaya hidup) ataupun ideal (pikiran bahagia) juga erat dalam mempengaruhi identitas individu, cara pandang terhadap hal ini kerap kali menjadi penentu bagi identitas mereka.

b. Pengertian Homoseksual

Term homoseksual setidaknya dapat dilacak hingga abad ke-19, dikenalkan oleh psikolog Jerman Karoly Maria Benket. Menurut akar katanya, homoseksual berasal dari “homo” yang berarti sama dan “seks” yang berarti jenis kelamin. Istilah homoseksual kemudian dapat dipahami sebagai suatu perilaku menyimpang berupa kesukaan terhadap sesama jenis. Homoseksual adalah ketertarikan individu kepada individu lain yang berjenis kelamin sama untuk melakukan hubungan seksual. Adapun gay adalah istilah yang lebih spesifik dalam menyebut laki-laki yang melakukan hubungan homoseksual.¹⁹

Dalam agama Islam perbuatan seksual hanya diperbolehkan untuk heteroseksual atau suami istri yang memiliki ikatan sah. Namun sudah sejak zaman dahulu terdapat kisah Nabi Luth yang memiliki perilaku penyimpangan seksual, penyimpangan tersebut yaitu homoseksual. Perbuatan ini dalam Islam sudah menyalahi fitrah manusia dan Allah telah menghancurkan kaum Nabi Luth yang merupakan pelaku utama homoseksual.

c. Orientasi Seksual

Dalam kehidupan adanya sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Orientasi seksual terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Heteroseksual, merupakan ketertarikan seksual pada jenis kelamin yang berbeda, perempuan tertarik dengan laki-laki, begitu sebaliknya.

¹⁹ Putu Hening Wedanthi and I G A Fridari, ‘Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay’, *Jurnal Psikologi Udayana*, 1.2 (2014), 363–71.

- 2) Bisexual, ketertarikan seksual pada laki-laki dan perempuan sekaligus.
- 3) Homoseksual, ketertarikan seksual pada jenis kelamin yang sama, laki-laki tertarik sesama laki-laki disebut gay, perempuan tertarik dengan perempuan disebut lesbian.

Namun dalam kehidupan masyarakat lebih menerima keadaan seseorang untuk menjadi heteroseksual. Hal ini menjadi permasalahan pada kaum gay di Indonesia yang mana mengenai keberadaan kaum gay yang masih terasa asing untuk bisa diterima di lingkungan.

d. Relasi Sosial

Manusia adalah makhluk yang sangat bergantung kepada sesamanya. Hubungan ketergantungan ini yang terus-menerus menciptakan relasi sosial. Relasi sosial dapat dijalin dengan adanya komunikasi yang baik antar manusia, baik secara lisan non lisan. Menurut Wilbur Schramm seorang ahli komunikasi di dalam karyanya *Communican Research in the United States*, berpendapat bahwa keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kecocokan pesan yang disampaikan oleh komunikator (*frame of reference*).²⁰

Relasi sosial merupakan hubungan yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dengan berdasar pada kualitas komunikasi. Hal ini berhubungan dengan pekerjaan, persaudaraan, ataupun proses belajar

²⁰ Ade Masturi, 'Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4.1 (2010), 14–31.

mengajar.²¹ Michener dan Delamater mengartikan relasi sosial sebagai hasil dari aktivitas interaksi yang dilakukan oleh dua individu atau lebih. Dengan adanya relasi sosial ini memunculkan timbal balik dari individu ke lainnya untuk saling berinteraksi dan memberikan pengaruh. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial ini merupakan salah satu kunci kehidupan sosial, jika tidak ada interaksi maka kehidupan tidak akan terjadi.²²

2. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian ini merupakan kajian pendukung dari penelitian terdahulu yang berupaya untuk memberikan perbandingan yang terdahulu dan melanjutkan menemukan ide-ide baru untuk penelitian selanjutnya. Kajian terdahulu ini dapat membantu peneliti untuk memposisikan penelitian dan menunjukkan keaslian dari peneliti. Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yang kemudian dilakukan ringkasan baik yang sudah terpublikasi ataupun belum terpublikasi. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang diambil dari jurnal internasional dan jurnal ilmiah Indonesia, sebagai berikut:

- a. Yasin Koc, Helin Sahin, Alex Garner & Joel R. Anderson (2021) yang berjudul *Societal Acceptance Increases Muslim-Gay Identity Integration for highly Religious Individuals but Only When The Ingroup is*

²¹ Aas Siti Sholichah, 'Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 3.2 (2019), 191–205.

²² Muhammad Amin, 'Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an', *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1.1 (2022), 30–47.

Stable (Penerimaan Masyarakat Meningkatkan Integrasi Identitas Muslim-Gay bagi Individu yang Sangat Religius, Namun Hanya Jika Kelompoknya Stabil).²³ Dalam penelitian ini memiliki desain eksperimental dan fokus pada ketidakcocokan identitas agama dan orientasi seksual di Turki, yang mana sebuah negara mayoritas penduduknya beragama Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial dari masyarakat mempengaruhi integritas identitas Muslim-Gay, terutama pada individu yang sangat religius. Namun hal ini mungkin terjadi hanya ketika stabilitas kelompok (ingroup) terjaga dan jika seksualitasnya diterima masyarakat.

- b. Rusi Jaspal & Glynis M (2022) yang berjudul *Identity Resilience, Social Support and Internalised Homonegativity in Gay Men* (Ketahanan Identitas, Dukungan Sosial, dan Homonegativitas yang Terinternalisasi Pada Laki-laki Gay).²⁴ Dalam penelitian ini fokus pada apakah identitas ketahanan identitas mempengaruhi seberapa besar laki-laki gay menginternalisasi homonegativitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan identitas secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan penurunan homonegativitas yang terinternalisasi. Asosiasi mereka dimediasi oleh

²³ Yasin Koc and others, ‘Societal Acceptance Increases Muslim-Gay Identity Integration for Highly Religious Individuals... but Only When the Ingroup Status Is Stable’, *Self and Identity*, 21.3 (2022), 299–316 <<https://doi.org/10.1080/15298868.2021.1927821>>.

²⁴ Rusi Jaspal and Glynis M. Breakwell, ‘Identity Resilience, Social Support and Internalised Homonegativity in Gay Men’, *Psychology and Sexuality*, 13.5 (2022), 1270–87 <<https://doi.org/10.1080/19419899.2021.2016916>>.

berbagai faktor psikologis sosial, termasuk akses terhadap dukungan sosial, persepsi representasi sosial negatif dari laki-laki gay, diskriminasi, perasaan kesal ketika mengingat pengalaman pengungkapan diri yang signifikan dan ketidakpedulian. Jelasnya, masih ada kebutuhan masyarakat untuk terus memerangi diskriminasi terhadap minoritas seksual.

- c. Mark Assink & Henny MW Bos (2023) yang berjudul *Gay Community Stress in Sexual Minority Men and Women: A Validation Study in the Netherlands* (Stres Komunitas Gay Pada Pria dan Wanita Minoritas Seksual: Sebuah Studi Validasi di Belanda).²⁵ Dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan validasi atau pengujian tentang tingkat stres yang dialami oleh individu minoritas seksual di komunitas LGBT di Belanda. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor stres komunitas gay yang terfokus pada jenis kelamin, status, persaingan sosial, dan stress yang berasal dari pengucilan sosial atas keberagaman. Hal ini bersangkutan dengan kesehatan mental individu dan stres yang berasal dari prasangka dan stigma masyarakat kepada minoritas seksual.
- d. Marina Berlian Sarah Djami dan Muhammad Syafiq (2021) yang berjudul “Menegosiasikan Identitas Seksual dan Identitas Religius: Pengalaman Perempuan Kristen Berorientasi Homoseksual”.²⁶ Dalam penelitian

²⁵ Mark Assink and Henny M.W. Bos, ‘Gay Community Stress in Sexual Minority Men and Women: A Validation Study in the Netherlands’, *Journal of Homosexuality*, 00.00 (2023), 1–30 <<https://doi.org/10.1080/00918369.2023.2231119>>.

²⁶ Marina Berlian Sarah Djami and Muhammad Syafiq, ‘Menegosiasikan Identitas Seksual Dan Identitas Religius: Pengalaman Perempuan Kristen Berorientasi Homoseksual’, *Psyche 165 Journal*, 2021, 368–74.

ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman personal empat perempuan Kristen yang berorientasi homoseksual di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki agama Kristen tetap menjalankan keagamaannya dengan taat dan tetap menjalankan orientasi seksual dengan sesama jenis.

- e. Made Dwi Faradina Antasari dan Yohanes K. Herdiyanto (2018) yang berjudul “Gambaran Coping Gay Muslim Terkait Konflik Identitas”.²⁷ Dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana gambaran bentuk coping gay muslim terkait konflik identitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya konflik identitas, maka dalam penelitian ini menggunakan problem-focused *coping* dengan strategi playful problem solving dengan mengurangi aktivitas seks bersama pasangan homoseksual.
- f. Achmad Dwi Setyo Prayudhi Linggo Djiwo (2022) yang berjudul “Uke dan Seme; Gender, Identitas dan Peran Seksual di Kalangan Semong di Kota Makassar”.²⁸ Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep gender, identitas dan peran seksual dikalangan semong meskipun keduanya lelaki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan seksualitas semong sangat berheterogender yaitu semong seme (berperan sebagai lelaki maskulin) dan

²⁷ Made Dwi Faradina Antari and Yohanes K Herdiyanto, ‘Gambaran Coping Gay Muslim Terkait Konflik Identitas’, *Jurnal Psikologi Udayana*, 5.1 (2018), 123–31.

²⁸ Achmad Dwi Setyo Prayudhi Linggo Djiwo, ‘Uke Dan Seme; Gender, Identitas Dan Peran Seksual Di Kalangan Semong Di Kota Makassar’, *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 7.1 (2022), 92–107.

semong uke (semong laki-laki yang berperan sebagai perempuan) baik seme da nuke memiliki identitas gender yang berbeda. Perbedaan identitas gender ini dapat dilihat dari atribut sosialnya. Dalam kehidupan berumah tangga, semong uke dan seme menjalankan fungsi peran masing-masing, uke mengurus rumah tangga dan seme mencari nafkah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana data yang diperoleh berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait pengalaman subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), dimana peneliti melakukan observasi langsung di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tulungagung untuk mengumpulkan data mengenai fenomena komunitas gay dalam lingkungan alami.²⁹

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif dimulai dengan lingkungan alami sebagai sumber utama data, dimana peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul data. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dalam analisisnya, dengan fokus utama pada proses, bukan hanya hasil akhir, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Proses

²⁹ Sudarwan Danim, 'Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi', *Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.*

analisis dilakukan secara deskriptif dengan tujuan memahami teori-teori dasar yang terkait.³⁰

John W. Creswell dalam bukunya “Qualitative Inquiry and Research Design” mengidentifikasi lima jenis penelitian kualitatif, yaitu biografi, fenomenologi, grounded theory, studi kasus, dan etnografi. Creswell mencatat bahwa studi kasus merupakan salah satu metode yang memerlukan dedikasi dan ketelitian lebih karena data yang dikumpulkan bersifat intensif dan mendalam. Meskipun studi kasus sering kali melelahkan, metode ini tetap menjadi pilihan utama dalam penelitian ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, politik, sejarah, dan ekonomi. Studi kasus melibatkan penyelidikan mendalam atas sistem atau fenomena yang terjadi dalam kurun waktu tertentu, menggunakan berbagai sumber data untuk mencapai pemahaman yang komprehensif.³¹

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tulungagung (KPA) yang beralamat di area kantor Dinas Kesehatan di Jl. Pahlawan No. 1, Kedung Indah, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena di Komisi Penanggulangan AIDS berperan dalam upaya mengurangi stigma sosial bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dan salah satu yang sering tertular yaitu dari komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki).

³⁰ Moh Nazir, ‘Metode Penelitian’, Jakarta: *Ghalia Indonesia*, 1988.

³¹ Yani Kusmarni, ‘Studi Kasus’, *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2 (2012).

b. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu mulai dari semester genap tahun ajaran 2023/2024, pada bulan Mei 2024 sampai selesai.

3. Sumber Data

Lofland seperti dinukil Lexy J Moleong dalam karyanya “Metodologi Penelitian Kualitatif” mengartikan data primer sebagai data yang berbentuk tulisan atau tindakan, sedangkan data sekunder berbentuk dokumen-dokumen yang ditetapkan sebagai dokumen pendukung.³² Oleh karena itu, sumber data dalam suatu analisis adalah data yang diteliti oleh peneliti. Pengumpulan data melalui wawancara didapatkan dari pemilik informasi, atau biasa dikenal dengan informan. Informan mengacu pada individu yang memahami informasi dan memiliki kapasitas dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan seorang peneliti. Di sisi lain, saat menggunakan observasi, sumber datanya dapat berupa benda, gerak, atau bahkan proses tertentu. Memanfaatkan observasi, yang berfungsi sebagai sumber data dapat berupa dokumen atau pengamatan.

Sumber data primer pada penelitian didapatkan dari wawancara dengan beberapa informan yang relevan dengan tema identitas gay. Sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman yang dihadapi oleh individu gay. Adapun data sekunder yang digunakan sebagai penunjang didapatkan dari penelusuran peneliti salah satunya Komisi Penanggulangan AIDS Kab. Tulungagung berupa data jumlah LGBT, jumlah gay, serta foto-foto kegiatan sosialisasi pencegahan HIV untuk para

³² J Moleong Lexy, ‘Metode Penelitian Kualitatif’, *Bandung: Rosda Karya*, 2002, 50336–71.

gay. Dengan ini juga dapat memberikan wawasan tambahan tentang upaya pencegahan HIV di wilayah Tulungagung.

H. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian sangat bergantung pada data, oleh karena itu teknik mengumpulkan data sebagai bagian dari upaya mendapatkan data menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan. Teknik pengumpulan data membantu seorang peneliti dalam mendapatkan data yang benar dan relevan dengan tema. Pada penelitian berupa skripsi ini, teknik dalam mengumpulkan data bertumpu pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap subjek dengan menggunakan indera penglihatan, baik melakukan pengamatan berbentuk interaksi sosial, kemudian peneliti dalam pengumpulan data terus terang menanyakan kepada informan, bahwa ia akan melakukan penelitian, sehingga mereka yang meneliti akan mengetahui sejak awal sampai selesai mengenai aktivitas yang dilakukan subjek. Menurut Lexy L. Moleong, dilakukannya observasi membuat peneliti mengetahui dan merasakan terkait apa saja yang dirasakan serta dihayati subjek. Sehingga dengan observasi antara peneliti dan subjek sama-sama memperoleh pengetahuan baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek. Salah satu keuntungan pada teknik observasi yaitu berupa pengalaman yang didapatkan secara mendalam, yang mana peneliti dapat terjun langsung dan berinteraksi dengan subjek penelitian.³³

Pengamatan yang telah direncanakan pada awal penelitian adalah kegiatan yang dilakukan oleh muslim gay di Tulungagung. Penggunaan metode observasi yaitu untuk memperoleh data mengenai tindakan apa yang terjadi.

³³ Lexy.

Sehingga observasi adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan indera penglihatan untuk mengetahui dan melihat secara langsung suatu kejadian atau fenomena yang sedang terjadi di tengah masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian, terutama pada pendekatan kualitatif. Metode ini melibatkan interaksi langsung antara dua atau lebih individu yang bertatap muka. Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan mengkombinasikan format wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, seringkali disebut sebagai wawancara bebas atau informal. Pendekatan ini dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan umum, kemudian berkembang menjadi pertanyaan yang lebih mendalam sesuai dengan topik penelitian. Fleksibilitas dalam jenis wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan alur diskusi sesuai dengan respon yang diberikan oleh partisipan, sehingga dapat menggali perspektif lebih luas.

Wawancara digunakan untuk mengetahui data tentang muslim gay melalui lokasi penelitian yaitu di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa instrumen yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada informan gay yaitu terdapat 3 informan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang identitas seorang gay muslim.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data, dan biasanya digunakan pada metodologi penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, studi dokumentasi merupakan mencari sumber data yang tertulis di lapangan serta memiliki kaitan pada masalah atau

fenomena yang akan diteliti. Studi dokumentasi ini dapat digunakan untuk memeriksa, menafsirkan serta meramalnya.³⁴

I. Uji Keabsahan Data

Memastikan validitas data merupakan langkah penting agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan memiliki justifikasi ilmiah. Validitas data akan menjadi nilai tambah dalam proses pengumpulan data, sekaligus meminimalkan kesalahan selama pengambilan data penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk melakukan verifikasi data yang telah dikumpulkan, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan relevan.

1. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat yang berarti peneliti melakukan pengamatan secara seksama serta harus teliti selama proses pengamatan. Ketekunan pengamatan ini dilakukan guna memperoleh suatu informasi atau data harus sesuai pada subjek yang sedang diteliti. Ketekunan pengamat sangat penting untuk dilakukan agar peneliti menemukan ciri-ciri serta unsur dalam situasi yang sesuai terhadap persoalan atau fenomena yang sedang diteliti, dan akan memusatkan diri ke hal tersebut dengan terperinci.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti ini dapat memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan pada data yang akan dikumpulkan.³⁵ Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan, yaitu dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan dan juga mengecek kembali mengenai data yang didapatkan peneliti selama di

³⁴ Lexy.

³⁵ Lexy.

lapangan sudah benar atau ada kekeliruan atau data yang masih salah.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif sifatnya induktif, dan analisis data ini dilakukan ketika semua data sudah terkumpul, yang mana suatu analisis berdasarkan data yang didapatkan di lapangan saat dilakukannya proses penelitian. Kemudian diluaskan menjadi pola hubungan atau menjadi hipotesis. Dari hipotesis tersebut dirumuskan dari data tersebut, lalu data yang diperoleh di proses secara berulang-ulang hingga dapat ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengenai muslim gay di Tulungagung dalam proses sosialnya.

1. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data merupakan proses menyeleksi atau pemilihan pada pemusatan perhatian, menyederhanakan data yang telah diperoleh, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang didapat saat melakukan penelitian di lapangan berupa catatan. Proses reduksi data akan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh sangat luas, untuk itu perlu meringkas data, membuat kode, menelaah tema, membuat gugusan dengan seleksi yang ketat berdasarkan pada data, membuat uraian singkat, serta menggolongkan pada pola yang lebih luas. Adapun tujuan dari reduksi data yaitu untuk mendapatkan data yang lebih sederhana, lebih mudah dikelola, dan lebih efisien untuk dianalisis.

2. Penyajian Data (*display data*)

Penyajian data dilakukan setelah datanya direduksi, dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini disajikan dalam bentuk teks naratif, data yang diperoleh diuraikan guna mempermudah peneliti dalam memahami alur

penelitiannya. Penyajian data yang berupa kumpulan informasi akan disusun secara teratur atau sistematis agar lebih mudah untuk dipahami. Pada penelitian ini, penyajian datanya berisi hasil penelitian dan akan diambil kesimpulannya.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclution*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan yang paling akhir dalam teknik analisis data, yang dilakukan dengan hasil reduksi data dan penyajian data. Penarikan kesimpulan ini akan menjawab dari permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian, dan juga mengacu pada data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diolah dan dianalisis agar dapat ditarik kesimpulannya guna menjawab permasalahan yang diteliti.